

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

KESIAPAN SD NEGERI PATI KIDUL 05 DALAM MENGHADAPI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PESERTA DIDIK

Citra Dewi Riyani¹⁾, Sukamto²⁾, Ryky Mandar Sarry³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v5i1.19492

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kesiapan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Peserta Didik di Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum peserta didik di Sekolah Dasar, serta menganalisis faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum peserta didik di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pemeriksaan keabsahan pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa kesiapan SD Negeri Pati Kidul 05 dalam menghadapi AKM telah berjalan 85% dengan kategori baik. Adapun kesiapannya meliputi pemahaman kepala sekolah terhadap pengetahuan AKM ditanggapi dengan baik, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan dibutuhkan seperti komputer/laptop, koneksi jaringan listrik dan internet, buku materi penunjang AKM dengan latihan-latihan soal literasi dan numerasi, selain itu terdapat peran guru yang membantu siswa dalam penggunaan IT, mengajari cara mengatasi kendala jika server mengalami down dan antusias siswa dan rasa semangatnya untuk belajar dikelas. Sementara faktor penghambatnya dalam persiapan AKM adalah terganggunya sinyal pada jaringan internet sehingga menyebabkan lemot dan server menjadi down sehingga waktunya menjadi berkurang, tidak ada ruangan khusus untuk pelaksanaan AKM maupun untuk simulasi AKM, dan pemahaman siswa dalam penggunaan IT masih gaptek, lalu untuk pemahaman yang dimiliki oleh siswa terhadap materi literasi dan numerasi pada AKM juga masih kurang.

Kata Kunci: Kesiapan, Asesmen Kompetensi Minimum

Abstract

This study focuses on the readiness to face the Minimum Competency Assessment (AKM) of Students in Elementary Schools. The purpose of this study is to analyze the readiness of schools in facing the minimum competency assessment of students in Elementary Schools, as well as to analyze the factors that influence the readiness to face the minimum competency assessment of students in Elementary Schools. The type of research conducted is qualitative research with descriptive methods. Data sources in this study consist of the Principal, Teachers, and Students. Data collection techniques used are interviews, observations, and documentation. The validity check in this study uses technical triangulation and source triangulation. The results of the study indicate that the readiness of SD Negeri Pati Kidul 05 in facing AKM has been running 85% with a good category. The readiness includes the principal's understanding of AKM knowledge being responded to well, providing adequate and needed facilities and infrastructure such as computers/laptop, electricity and internet connections, AKM

supporting material books with literacy and numeracy exercises, in addition there is the role of teachers who help students in using IT, teach how to overcome obstacles if the server is down and student enthusiasm and enthusiasm for learning in class. Meanwhile, the inhibiting factors in AKM preparation are the disruption of signals on the internet network which causes slowness and the server to go down so that time is reduced, there is no special room for implementing AKM or for AKM simulations, and students' understanding of IT use is still gaptek, then for students' understanding of literacy and numeracy materials in AKM is also still lacking.

Keywords: Readiness, Minimum Competency Assessment

History Article

Received 6 Juli 2024
Approved 16 Desember 2024
Published 21 Februari 2025

How to Cite

Riyani, C, D., Sukamto. & Sarry, R, M. (2025). Kesiapan SD Negeri Pati Kidul 05 dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum Peserta Didik. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(1), 119-128.



Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No.24 Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ riyanicitradewi@gmail.com

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan mengalami perubahan karena setiap stakeholder memiliki desain baru untuk model pendidikannya. Sebagai negara berkembang Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perbaikan disetiap tahunnya. Dengan adanya perbaikan ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang lebih baik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Kurikulum 2013 selalu mengalami perubahan baik dari segi perangkat pembelajaran, proses, hingga penilaian pembelajaran. Pendidikan di Indonesia saat ini telah membuat sebuah program merdeka belajar yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang bahagia baik guru maupun bagi siswa. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berfikir dan berekspresi (Nurhikmah, dkk, 2021). Kebijakan pendidikan merdeka belajar merupakan program yang digulirkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu Nadiem Makarim pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019. Kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdiri atas empat poin, yaitu: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) ditiadakan, dimana program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah, (2) Ujian Nasional yang diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, (3) tiga belas komponen yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diganti menjadi tiga komponen, dan (4) peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Kusumaryono, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi atau kemampuan mendasar yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. AKM tidak menggantikan peran UN dalam mengevaluasi prestasi atau hasil belajar peserta didik secara individual. Namun, AKM menggantikan peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu

pendidikan yang ada di suatu wilayah. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerik yang dimilikinya. Komponen yang dinilai dalam kompetensi literasi membaca dan numerasi mencakup tiga hal, yaitu keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, pengembangan komponen instrumen AKM akan dikembangkan berdasarkan konten, proses kognitif, dan konteks pada literasi membaca dan numerasi.

Di kota Pati jenjang pendidikan sekolah dasar 100% sudah melaksanakan Program Merdeka Belajar, salah satunya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Di SDN Pati Kidul 05 sudah melaksanakan AKM yang di selenggarakan oleh pemerintah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah di SDN Pati Kidul 05 tentang pelaksanaan AKM di SDN Pati Kidul 05 ini tentunya bagi Kepala Sekolah dan Guru memerlukan persiapan untuk melaksanakan AKM baik kesiapan dari diri sendiri dan juga keterampilan yang dimiliki, serta sarana dan prasarana. Adapun kendala dalam persiapan sekolah saat akan melaksanakan AKM yaitu fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga pada saat latihan masih menggunakan ruang kelas yang digunakan latihan menggunakan laptop. Dimana lingkungan sekolah dan guru menjadi kunci bagi siswa untuk menghadapi AKM. Guru dan cara mengajar atau mengelola pembelajaran sangatlah terkait karena guru yang efektif adalah mereka yang mempraktikkan pengajaran yang lebih efektif dan dapat meningkatkan minat belajar dan sekaligus hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Yang bertujuan untuk menganalisis kesiapan sekolah dalam menghadapi AKM peserta didik di Sekolah Dasar. Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen wawancara dilakukan pada semua informan yang ada di SD Negeri Pati Kidul 05 berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai persiapan yang dilakukan dalam menghadapi AKM di Sekolah Dasar. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi yaitu membuat ringkasan dan mencatat data yang diperoleh yaitu hasil wawancara untuk mempermudah dalam melakukan proses analisis data. Penyajian data penelitian melalui deskripsi wawancara untuk menjelaskan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri Pati Kidul 05. Subjek yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V, kepala sekolah, dan guru di SD Negeri Pati Kidul 05. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa cara tujuannya agar data yang diperoleh merupakan data yang valid dan kredibel. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis atau mendeskripsikan serta menarik kesimpulan terkait pelaksanaan AKM di SDN Pati Kidul 05. Adapun obyek dalam pengumpulan data ini yaitu kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik, dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana sebelum melakukan

wawancara peneliti sudah menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan tertulis, yang didasarkan pada fakta, pengetahuan, pendapat serta konsep. Selain membawa instrumen yang digunakan sebagai pedoman peneliti juga harus membawa alat bantu atau material lain yang dapat mendukung pelaksanaan wawancara supaya berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa halaman sekolah, sarana dan prasarana, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik, serta kegiatan pembelajaran di SDN Pati Kidul 05. Alat yang digunakan yaitu alat perekam baik suara, video maupun foto.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data suatu informasi dari berbagai sumber, dalam penelitian ini menguji keabsahan data tentang AKM di SDN Pati Kidul 05, maka pengumpulan data dan penyajiannya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas. Data yang diperoleh dari kedua sumber kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sesuai pandangan (terjadi persamaan atau perbedaan) dan dilihat jawaban yang lebih spesifik dari kedua sumber tersebut. Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dengan teknik yang berbeda untuk mendapatkan berbagai data dari sumber yang sama. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dapat dilakukan yang pertama dengan mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, dalam penelitian ini untuk mengecek kesiapan sekolah dalam pelaksanaan AKM di SDN Pati Kidul 05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dan guru dalam melaksanakan AKM sebesar 85%. Secara spesifik prosentase kriteria/indikator kesiapan guru untuk melaksanakan AKM ditunjukkan pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 1. Prosentase Hasil Kesiapan Guru untuk melaksanakan AKM

No.	Kriteria/Indikator	Prosentase (%)
		N
1.	Mengetahui tentang AKM.	97
2.	Pernah mengikuti pelatihan AKM.	55
3.	Memasukkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi ke dalam proses pembelajaran.	100
4.	Memasukkan konten literasi membaca tentang materi teks fiksi ke dalam proses pembelajaran.	100
5.	Membimbing siswa untuk menemukan informasi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	97
6.	Membimbing siswa untuk menginterpretasi informasi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	90
7.	Membimbing siswa untuk memberikan evaluasi	

	dan refleksi berdasarkan konten literasi membaca tentang materi teks informasi dan teks fiksi.	90
8.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi bilangan ke dalam proses pembelajaran.	93
9.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi pengukuran dan geometri ke dalam proses pembelajaran.	97
10.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi data dan peluang ke dalam proses pembelajaran.	72
11.	Memasukkan konten literasi numerasi tentang materi aljabar ke dalam proses pembelajaran.	62
12.	Membimbing siswa untuk memberikan pemahaman tentang fakta, prosedur dan alat matematika.	86
13.	Membimbing siswa untuk dapat menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin (contohnya penggunaan operasi matematika penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dsb.).	93
14.	Membimbing siswa untuk dapat menalar tentang konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin (contohnya pemecahan masalah atau soal cerita, dsb.).	97
15.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan personal siswa	95
16.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan sosial budaya siswa	95
17.	Mengaitkan konten/materi pembelajaran dengan kepentingan saintifik	86
Rata-rata kesiapan guru untuk melaksanakan AKM		85%

Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh guru, persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan AKM, diantaranya yaitu membaca buku tentang AKM, dan mengikuti pelatihan. Berdasarkan pengalaman sebelumnya guru telah melakukan pembelajaran dengan muatan/materi sesuai kriteria/indikator 3-17 pada tabel 2 di atas. Sebab, muatan/materi tersebut sudah termuat dalam kurikulum sekolah dasar. Pengalaman tersebut tentunya dapat ditransfer untuk menambah kesiapan guru untuk melaksanakan AKM yang akan datang.

Hasil penelitian ini dianalisis oleh peneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti akan menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data yang sudah di dapat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdapat beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti

berdasarkan indikator yaitu pertanyaan pertama adalah “Bagaimana pemahaman dan tanggapan beliau terhadap AKM?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Beliau merasa antusias dan merespon dengan baik karena AKM ini sangat bagus dan merupakan suatu hal yang baru bagi sekolah jadi harus diterima dan dilaksanakan dengan baik kebijakan tersebut sehingga dapat memberikan manfaat dan harapan yang baik juga terhadap sekolah ini.”

Selanjutnya pertanyaan kedua, peneliti bertanya “Bagaimana strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam persiapan AKM?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan sekolah yaitu dengan memberikan buku panduan AKM yang berisikan latihan-latihan soal literasi dan numerasi. Kemudian memberikan pelatihan kepada peserta dalam mengoperasikan laptop dan cara mengatasi kendala ketika server eror. Serta melibatkan guru untuk berperan serta dalam hal penyampaian materi literasi dan numerasi pada saat pembelajaran dikelas”

Selanjutnya pertanyaan ketiga, peneliti bertanya, “Persiapan apa saja yang dilakukan sekolah dalam menghadapi AKM?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Dengan menyiapkan perlengkapan berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam AKM seperti ketersediaan perangkat komputer/laptop, koneksi internet, serta ruangan khusus pada saat pelaksanaan AKM”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdapat beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti berdasarkan indikator yaitu pertanyaan pertama adalah “Bagaimana pemahaman dan tanggapan Ibu terhadap AKM?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Saya merasa cukup antusias dan merespon dengan baik karena kebijakan tersebut merupakan keputusan dari pihak berwenang yang memang harus diterima dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan POS AN karena AKM merupakan salah satu aspek penilaian peserta didik sebagai kemampuan literasi dan numerasi dalam pembelajaran.”

Selanjutnya pertanyaan kedua, peneliti bertanya “Bagaimana cara Ibu memasukkan konten literasi membaca kedalam pembelajaran?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Dengan mengajak siswa untuk membaca teks narasi dan menyimak teks berita kemudian dari aktivitas tersebut anak dapat menemukan unsur-unsur intrinsik dan juga mampu menjawab pertanyaan 5W+1H dari kedua teks tersebut.”

Selanjutnya pertanyaan ketiga, peneliti bertanya, “Bagaimana cara Ibu memasukkan konten numerasi kedalam pembelajaran?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Dengan melatih anak untuk mengenalkan teori dasarnya terlebih dahulu lalu memberikan latihan soal, hal tersebut dilakukan untuk mengukur capaian kompetensi anak yang dimiliki dari hasil menyimak pembelajaran.”

Selanjutnya pertanyaan keempat, peneliti bertanya, “Apakah Ibu dapat membimbing aspek kognitif pada literasi membaca kedalam pembelajaran?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Tergantung kemampuan anaknya mba, tapi kalau tiap pagi saya mengupayakan untuk selalu mengajak siswa rajin membaca buku maupun teks bacaan pendek minimal 15 menit. Hal tersebut dilakukan jika siswa ditanya guru untuk menjawab pertanyaan dari adik simba maka ia dapat menemukan informasinya. selain itu juga dapat menginterpretasi informasi dengan mengelompokkan, membandingkan, membuat simpulan antar teks. serta dapat mengevaluasi dan merefleksi dengan menyatakan opini.”

Selanjutnya pertanyaan kelima, peneliti bertanya “Apakah Ibu dapat membimbing aspek kognitif pada numerasi kedalam pembelajaran?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Tergantung kemampuan anaknya mba, tapi saya mengupayakan untuk terus melatih anak dengan memberikan latihan soal di setiap akhir pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memahami dan mengingat tentang materi yang sudah Ibu jelaskan.”

Selanjutnya pertanyaan keenam, peneliti bertanya “Bagaimana cara Ibu menyampaikan konteks literasi membaca dan numerasi kedalam pembelajaran?” dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Cara Ibu menerapkan konteks pada literasi membaca dan numerasi kedalam pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu secara personal, dengan melatih anak untuk menghitung jumlah uang saku yang habis digunakan untuk kebutuhan dari masing-masing individu. Sedangkan secara social budaya yaitu dengan mengenalkan adat istiadat jawa yang ada di tiap daerah hal tersebut merupakan sebuah pengetahuan budaya jawa yang perlu dilestarikan. Sementara secara saintifik yaitu dengan menghitung jumlah suara pemilihan calon ketua kelas dari tiap kelas.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Peserta Didik dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdapat beberapa pertanyaan yang telah disusun peneliti berdasarkan indikator yaitu pertanyaan pertama “Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam menghadapi AKM?” dan memperoleh jawaban dari Peserta Didik dengan kategori prestasi belajar tinggi sebagai berikut:

“Saya siap dan juga semangat dalam menghadapi AKM mbak karena itu termasuk kesiapan yang paling utama lalu belajar dengan tekun dan mengikuti bimbil, latihan-latihan dalam mengoperasikan laptop dan mengerjakan soal AKM baik di sekolah maupun dirumah” (menurut pendapat dari Peserta Didik MN)

Sedangkan menurut jawaban dari peserta didik dengan kategori prestasi belajar sedang sebagai berikut:

“Dari segi fisik saya siap dalam menghadapi AKM kalo dari segi psikisnya saya juga semangat karena itu termasuk kesiapan yang paling utama. Sedangkan dari segi materi persiapan yang dilakukan dengan belajar, berdoa, latihan-latihan dalam

mengoperasikan laptop maupun mengerjakan soal AKM” (menurut pendapat dari peserta didik JS)

Sedangkan menurut jawaban dari peserta didik dengan kategori prestasi belajar rendah sebagai berikut:

“Dari segi fisik saya belum siap dalam menghadapi AKM kalo dari segi psikisnya saya merasa takut dan gerogi karena hal tersebut termasuk kebijakan yang baru dari sekolah. Sedangkan dari segi materi persiapan yang dilakukan dengan belajar, berdoa, latihan-latihan dalam mengoperasikan laptop maupun mengerjakan soal AKM” (menurut pendapat dari peserta didik BD)

Selanjutnya pertanyaan kedua, peneliti bertanya, “Bagaimana persepsi peserta didik mengenai kemampuan dalam melakukan pemecahan soal AKM?” dan memperoleh jawaban dari Peserta Didik dengan kategori prestasi belajar tinggi sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri pada saat mengerjakan simulasi AKM solusinya dengan lebih teliti dalam berhitung dan membaca dengan cermat maksud dari tiap soal. Untuk waktu yang diberikan terbilang cukup yaitu selama 90 menit tiap sesi karena sebelumnya sudah terbiasa untuk latihan mengerjakan soal AKM sendiri dirumah maupun disekolah.” (menurut pendapat dari MN)

Sedangkan menurut jawaban dari peserta didik dengan kategori prestasi belajar sedang sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri pada saat mengerjakan simulasi AKM solusinya dengan lebih teliti dalam berhitung dan membaca dengan cermat maksud dari tiap soal. Untuk waktu yang diberikan terbilang cukup yaitu selama 90 menit tiap sesi, maka untuk menghemat waktu pengerjaan dapat mengerjakan soal-soal yang dirasa mudah terlebih dahulu” (menurut pendapat dari JS)

Sedangkan menurut jawaban dari peserta didik dengan kategori prestasi belajar rendah sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri pada saat mengerjakan simulasi AKM solusinya dengan memahami setiap soal kalau tidak bisa ya kadang bertanya sama teman. Untuk waktu yang diberikan sudah cukup yaitu selama 90 menit tiap sesi” (menurut pendapat dari BD)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai temuan penelitian berdasarkan indikator kesiapan dalam menghadapi AKM peserta didik di SD Negeri Pati Kidul 05 bahwa:

1. Pemahaman Kepala Sekolah terhadap pengetahuan AKM ditanggapi dengan baik dan perlu adanya pengadaan sarana dan prasarana tambahan seperti laptop, buku penunjang AKM yang berisikan latihan soal baik literasi maupun numerasi, dan alat pendukung sarpras lainnya untuk penunjang pembelajaran juga sebagai usaha untuk terus memperbaiki mutu pendidikan menjadi sekolah yang lebih efektif. Selain itu juga masih

menemui sejumlah kendala teknis seperti server pusat down sehingga terjadi log out tiba-tiba saat pengerjaan simulasi AKM. Hal ini menyebabkan waktu untuk mengerjakan soal AKM menjadi kurang maksimal.

2. Pemahaman Guru terhadap pengetahuan AKM juga ditanggapi dengan baik serta guru juga mempunyai peran dalam menyampaikan materi AKM dikelas supaya peserta didik menguasai dan memahami literasi dan numerasi yang dimilikinya. Sehingga pada saat pelaksanaan AKM dengan harapan bisa memperoleh hasil yang maksimal. Selain itu dalam penggunaan IT kepada siswa pihak guru juga membantu untuk mengajari cara mengatasi kendala jika server mengalami down.

Kesiapan peserta didik dalam menghadapi AKM diperoleh hasil yaitu siap dan tidak siap ada juga yang merasa semangat dan grogi jika dilihat dari segi fisik dan mentalnya. Sedangkan dari segi materi cenderung belum siap karena kurang menguasai dan memahami materi literasi dan numerasi. Meskipun dalam persiapannya sudah belajar dengan tekun bahkan sampai ada yang mengikuti bimbel. Namun ketika pada saat pelaksanaan AKM tiba-tiba merasa takut jikalau lupa sama rumus-rumus numerasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang mengacu pada rumusan yang telah diterapkan serta hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Kesiapan Sekolah dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SDN Pati Kidul 05 Persentase Kesiapannya mencapai 85% dengan kategori baik. Kesiapan guru dalam menghadapi AKM yaitu guru memiliki pengetahuan tentang AKM, guru juga menyiapkan siswa kelas V yang menjadi peserta tes AKM, selain itu siswa juga diberikan latihan soal-soal literasi dan numerasi, serta latihan mengoperasikan komputer, dan mengerjakan latihan soal di komputer untuk simulasi AKM. Kemudian guru menyiapkan ruangan kelas untuk latihan siswa, guru juga mendapatkan sosialisasi mengenai pelaksanaan AKM oleh dinas pendidikan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan AKM adalah sarana dan prasarana sekolahan masih kurang. Seperti belum adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan AKM di SDN Pati Kidul 05, jaringan internet di SD tidak stabil atau lemot, dimana jaringan internet sangat penting dalam pelaksanaan AKM. Sehingga belum memadai untuk melaksanakan AKM mandiri. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan AKM adalah sekolahan berusaha memperbaiki sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan AKM untuk kedepannya, seperti menyiapkan ruangan khusus pelaksanaan AKM dengan posisi sinyal jaringan internet yang lancar, untuk sementara pelaksanaan AKM tahun ini menggunakan ruangan kelas karena belum adanya ruangan khusus dan belum memadai untuk melaksanakan AKM secara mandiri di SD.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). *Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1).

Islam, M. P. (2022). *Strategi kepala madrasah dalam menyiapkan peserta didik menghadapi asesmen nasional di MIN 1 Yogyakarta*. *Educatio*, 17(1).

Mendikbud. 2020. *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan AKM Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*

Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2022). *Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar*. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159-165.

Nurhikmah, isti.H., & Sri, K (2021). *Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum*. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*. 4 (1), (79-81)

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. 2020. *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian dan Kebudayaan.

Tim GLN. 2017b. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kemdikbud.